

PENERAPAN MODEL INTERAKSI PROMOTIF (*FACE TO FACE PROMOTIVE INTERACTION*) DALAM PEMBELAJARAN

Dahniar, MA

STIT Al-Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

Email: dahniarnurdin89@gmail.com

ABSTRACT

Learning is a process of interaction between students and teachers as well as students and students who give a good influence. The success of learning is influenced by various factors, one of which is the application of a good learning model and in accordance with the conditions of students. Learning that can help students in learning is the cooperative learning model of Promotive Interaction (*Face to Face Promotive Interaction*). The cooperative learning model of the type of Promotive Interaction (*Face to Face Promotive Interaction*) is a learning strategy that emphasizes the process of full student involvement to find the material being studied and connect it to real life situations, so that students are encouraged to be able to apply it in their lives. The advantages of the *Face To Face Promotive Interaction* cooperative learning model are that it can train students to be more active and train cooperation, students can master the lesson in a short time and each student can fill one So, teachers are expected to be able to apply this model in learning to make learning more interesting and fun and to help students train their communication and interaction skills among students.

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru serta siswa dan siswa yang memberi pengaruh yang baik. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa. Pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif Interaksi Promotif (*Face to Face Promotive Interaction*). Model pembelajaran kooperatif tipe Interaksi Promotif (*Face to Face Promotive Interaction*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Kelebihan model pembelajaran kooperatif *Face to Face Promotive Interaction* yaitu dapat melatih siswa untuk lebih aktif serta melatih kerjasama, siswa dapat menguasai pelajaran dalam waktu yang singkat dan setiap siswa dapat mengisi satu sama lain. Jadi guru diharapkan dapat menerapkan model tersebut dalam pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan serta membantu siswa dalam melatih kemampuan komunikasi dan interaksi sesama siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran, Interaksi Promotif (Face to Face Promotive Interaction)*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah penerapan teori belajar dan pembelajaran di ruang kelas, tetapi Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.¹ Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses dimana guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Keberhasilan suatu KBM ditentukan dari banyak faktor terutama dari dalam guru dan siswa itu sendiri. Inti dari proses belajar mengajar adalah tingkat keefektifan dari pelaksanaan KBM tersebut. Tingkat efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku guru dan siswa. Perilaku guru yang efektif antara lain mengajar dengan jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, memperdayakan peserta didik dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku siswa anatara lain disiplin belajar, semangat belajar, kemandirian belajar, aktif belajar dan sikap belajar yang positif.³

Penerapan metode atau model pembelajaran dalam proses belajar dapat menjadikan siswa lebih kreatif, aktif, dan pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif *Interaksi Promotif (Face To Face Promotive Interactio*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Interaksi Promotif (Face To Face Promotive Interactio* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang

¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media Group, 2007), hal 5.

² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

³ Saputra, N., & Rahmi, S. (2020, November). PENERAPAN MODEL NHT BERBANTU VIDEO STOP MOTION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 5 PIDIE. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN AKSELERASI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMIC. STKIP Bina Bangsa Getsempena.

dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

B. PEMBAHASAN

1.1 Pengertian Pembelajaran *Interaksi Promotif (Face To Face Promotive Interaction)*

Pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.”⁴ Interaksi Promotif (*Face to Face Promotive Interaction*) salah satu unsur dari pembelajaran kooperatif. Interaksi Promotif (*Face to Face Promotive Interaction*) terdiri dari dua kata kata interaktif promotif dan *Face to Face Promotive Interaction*. Interaksi promotif yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Sedangkan *Face To Face Promotive Interaction* berasal dari bahasa Inggris yaitu tatap muka. kontak. sosial secara langsung (*face to face*).⁵

Fiske dan Duncan menyebutkan: Kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota kelompok dalam kelompok maupun antar kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif, sesama siswa dapat lebih saling mengenal, masing-masing siswa saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman apa adanya, menghargai perbedaan pendapat yang selalu terjadi dalam kehidupan.⁶

Komunikasi tatap muka melibatkan seseorang yang berbicara langsung kepada audiensi atau mendengarkan ketika audiens berbicara. Biasanya penonton dan pembicara tidak berinteraksi, kecuali mungkin untuk bertanya. Pembelajaran tatap

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 28.

¹² Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hal. 123

¹³ Fiske dan Duncan, S., *Face-to-Face Interaction: Research, Methods, and Theory*. Routledge Library Edition: London, (1997), diakses tanggal 20 April 2021.

muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka.⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha pembelajaran yang harus dicapai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* adalah kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota kelompok dalam kelompok maupun antar kelompok. Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

1.2 Kelebihan dan Kekurangan Model (*Face To Face Promotive Interaction*)

Setiap pemilihan dan penggunaan metode di dalam proses belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing metode mengajar mempunyai tujuan yang berbeda antar metode yang satu dengan metode yang lainnya. Penulis akan menguraikan kelebihan dan kekurangan model (*Face To Face Promotive Interaction*) yaitu:

1. Kelebihan Model (*Face To Face Promotive Interaction*)

Adapun kelebihan model (*Face to Face Promotive Interaction*) yaitu:

a. Interaksi dan Komunikasi Lebih Mudah

Face To Face (Promotive Interaction) tatap muka masih dianggap paling ideal, karena proses komunikasi dan sosialisasi akan terjalin secara langsung, sehingga informasi dan materi yang diberikan juga akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh murid.⁸

b. Sumber dan Media Pembelajaran Lebih Familiar

⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014), hal. 32.

⁷ Affandi Majid, *Alasan pembelajaran Tatap Muka.....*, diakses tanggal 21 April 2021.

Face to Face (Promotive Interaction) mudah dipahami oleh para guru juga para murid, guru lebih mudah menggunakan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan.⁹

c. Mudah dalam Penilaian Karakter

Face to Face (Promotive Interaction) dapat mengukur karakter siswa karena berinteraksi dan menganalisis secara langsung. Selain itu hal paling penting dari pendidikan karakter adalah berkaitan dengan keteladanan.¹⁰

d. Tidak Gampang Stres dan Lebih Fokus

Face to Face (Promotive Interaction) dapat berinteraksi dengan teman temannya dan bermain di lingkungan sekolah. Aktivitas tiap hari dilakukan dari rumah sehingga membuat kondisi psikologis setiap anak menjadi tidak tertekan dan tidak bosan yang berujung pada kondisi stres.¹¹

e. Lebih Terkontrol

Face to Face (Promotive Interaction) memiliki akses untuk mengawasi para siswa secara langsung sehingga ketika proses kegiatan belajar mengajar berjalan para siswa bisa lebih mudah dipantau dan dikontrol.¹²

Adapun kelebihan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani adalah sebagai berikut:

- a. dalam belajar kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dapat sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
- b. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- c. Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- d. Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.

⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi.....*, hal. 32.

⁹ Affandi Majid, *Alasan pembelajaran Tatap Muka.....*, diakses tanggal 21 April 2021.

¹⁰ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi.....*, hal. 33.

¹¹ Affandi Majid, *Alasan pembelajaran Tatap Muka.....*, diakses tanggal 21 April 2021.

- e. Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.¹³

2. Adapun kelebihan menurut Abdul Majid adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan siswa lain.
- b. Siswa dapat menguasai pembelajaran yang disampaikan.
- c. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- d. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.¹⁴

2. Kelemahan model (*Face to Face Promotive Interaction*)

Jika model pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* memiliki kelebihan tentu dibalik kelebihan tersebut ada kelemahannya. Berikut ini adalah kelemahan dari model pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* yaitu:

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
- d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.¹⁵

Imas Kurniasih dan Berlin Sani juga berpendapat bahwa kelemahan *Face to Face Promotive Interaction* adalah sebagai berikut:

- a. Tidak adanya kompetisi diantara masing-masing kelompok, sehingga siswa yang berprestasi akan menurun semangatnya dalam belajar.

¹³ Kurniasih, *model pembelajaran kooperatif*, (Bandung: pustaka belajar, 2016), hal .22.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), hal 188

¹⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2007), hal. 78.

- b. Jika guru tidak bisa mengarahkan siswa maka siswa yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Adapun Kelemahan menurut Abdul Majid adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Siswa pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai.
- c. Siswa diberi kuis dan tes secara perorangan.
- d. Penghargaan terhadap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.¹⁶

Ibrahim mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam pembelajaran *Face to Face (Promotive Interaction)* sebagai berikut:¹⁷

a. *Free Rider*

Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justru berdampak pada munculnya *free rider* atau pengendara bebas, yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya mereka hanya mengekor saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain.

Free rider ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok ditugaskan untuk menangani atau lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu. Untuk tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian anggota yang lain justru berkeliaran kemana-mana.

b. *Diffusion of responsibility*

Diffusion of responsibility (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang lebih mampu.¹⁸

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal 188

¹⁶ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, UNESA, 2001), hal. 92.

Selain itu *Face to Face Promotive Interaction* juga memiliki kelemahan lainnya adalah:

- 1) Jarak dalam praktek pembelajaran. Pembelajaran Secara Tatap muka Membutuhkan ruang kelas secara fisik Guru dan murid harus bertemu, bertatap muka di tempat dan waktu yang sama. Artinya jarak harus dekat demi untuk menumbuhkan ilmu, etika dan psikologis murid dan guru.
- 2) Waktu pembelajaran secara tatap muka dalam pembelajaran dibutuhkan berkumpul dalam waktu yang sama. Guru dan murid harus hadir dalam ruang kelas pada waktu yang sama. Otomatis dibutuhkan kedisiplinan mengikuti pembelajaran di kelas.
- 3) Kemandirian dalam pembelajaran. pembelajaran secara tatap muka: Kemandirian pada kelas tradisional masih kurang jika dibandingkan kelas online. Belajar pada kelas tradisional cukup mengikat. Murid kadang harus dipaksa guru untuk memperhatikan dan fokus pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk belajar dan memperoleh ilmu.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan dalam model pembelajaran kooperatif *Face to Face Promotive Interaction* terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif *Face to Face Promotive Interaction* yaitu dapat melatih siswa untuk lebih aktif serta melatih kerjasama, siswa dapat menguasai pelajaran dalam waktu yang singkat dan setiap siswa dapat mengisi satu sama lain. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Face to Face Promotive Interaction* terletak pada dominasi siswa yang aktif dalam diskusi dan waktu yang dibutuhkan lama.

1.3 Tata Cara Pembelajaran (*Face to Face Promotive Interaction*)

Agus Suprijono memaparkan tata cara model pembelajaran kooperatif (*Face to Face Promotive Interaction*) terdiri dari enam fase sebagai berikut:²⁰

¹⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2007), hal. 78.

¹⁹Affandi Majid, *Alasan pembelajaran Tatap Muka Baik Untuk Perkembangan Diri Anak* 2020://blog.kejarcita.id/7, diakses tanggal 21 April 2021.

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.

Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

2. Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.
3. Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok.

Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

4. Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan.

Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

5. Guru melakukan evaluasi

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

6. Guru memberikan *reward*

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* menurut Zainal Aqib adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya heterogen.
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan bersama kelompoknya.

²⁰ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 180.

- d. Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada semua murid.
- e. Memberikan evaluasi.
- f. Guru bersama siswa mengambil kesimpulan.²¹

Adapun langkah-langkah menurut Ibrahim adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b. Menyajikan informasi.
- c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e. Evaluasi.
- f. Memberikan penghargaan²²

1.4 Dampak Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar

Dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).²³ Sedangkan Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Hasil belajar adalah “hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.”²⁴

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar berupa informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

1. Keterampilan verbal adalah Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

²¹ Zainal Aqib, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 20

²² Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (bandung: Afabeta, 2000), hal. 10

²³ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 276.

²⁴ Darlis, *Pengertian Belajar Dan Hasil Belajar*, html. <http://duniabaca.com/html>. Diakses, 8 Mei 2020.

2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.²⁵

Dengan demikian hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana materi yang diberikan yang dapat dikuasai oleh siswa. Hasil belajar dapat dilaporkan dalam bentuk nilai atau angka.

Adapun dampak penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan kemampuan siswa

Slavin mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah memberi dampak yang baik untuk siswa, siswa dapat memiliki pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.²⁶

2. Meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang proakademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh

²⁴ Wina Sanjaya, *Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36.

²⁵ Robert Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 182.

yang amat penting bagi pencapaian siswa.²⁷ Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain. Model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memancing keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah adanya struktur tugas dan penghargaan yang berbeda yang diberikan kepada siswa. Struktur tugas menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih optimal, sedangkan penghargaan yang berbeda dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.²⁸

Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran diharapkan siswa dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau individu. Dengan demikian siswa merasa senang sehingga materi tersebut tersimpan dalam memori karena didapatkan melalui pengalaman sendiri. Hal terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadi optimal

4. Saling ketergantungan positif.

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.²⁹

²⁶ Robert Slavin, *Cooperative Learning, Teori ...*, hal. 183.

²⁷ Robert Slavin, *Cooperative Learning ...*, hal. 183.

5. Interaksi tatap muka

Dalam model pembelajaran adanya Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar menjadi bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.³⁰

6. Akuntabilitas individu

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individu. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan peranan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individu.³¹

C. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Face To Face Promotive Interaction* adalah kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota kelompok dalam kelompok maupun antar kelompok. Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru.

²⁸ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 93.

²⁹ Sudrajat, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 24.

³⁰ Sudrajat, *Cooperative Learning*, hal. 25.

2. Pembelajaran *Face To Face Promotive Interaction* sangat bagus diterapkan pada proses belajar mengajar karena dapat melatih siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

3.2 Saran

Berikut saran yang penulis harapkan adalah: penulis mengharapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran *Face To Face Promotive Interaction* pada pembelajaran guna meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Selain itu model pembelajaran ini juga menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan semua siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013)
- Affandi Majid, *Alasan pembelajaran Tatap Muka Baik Untuk Perkembangan Diri Anak 2020*://blog.kejarcita.id/7, diakses tanggal 21 April 2021.
- Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media Group, 2007).
- Darlis, *Pengertian Belajar Dan Hasil Belajar*, html. <http://duniabaca.com/.html>. Diakses, 8 Mei 2020.
- Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang: Gunung Samudera, 2014)
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)
- Fiske dan Duncan, S., *Face-to-Face Interaction: Research, Methods, and Theory*. Routledge Library Edition: London, (1997), diakses tanggal 20 April 2021
- Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (bandung: Afabeta, 2000)
- Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press,. UNESA, 2001)
- Kurniasih, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: pustaka belajar, 2016)

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No.2, Desember 2022 | Hal 53-67

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2007)

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995)

Robert Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005)

Saputra, N., & Rahmi, S. (2020, November). *PENERAPAN MODEL NHT BERBANTU VIDEO STOP MOTION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 5 PIDIE. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN AKSELERASI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMIC*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Sudrajat, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

Wina Sanjaya, *Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014)

Zainal Aqib, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)